

NAMA : MEGA MARSANDA PUTRI  
NPM : 2413031054  
KELAS : 2024 B

## STUDI KASUS PERTEMUAN 10

PT Sumber Hijau adalah perusahaan agribisnis besar di Indonesia yang bergerak di bidang kelapa sawit. Perusahaan ini telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam 5 tahun terakhir dan berencana melakukan ekspansi ke wilayah Kalimantan Timur.

Namun, ekspansi ini menimbulkan kritik dari LSM lingkungan dan masyarakat adat karena dikhawatirkan akan merusak hutan hujan tropis dan mengganggu keberlanjutan sumber daya lokal. Di sisi lain, manajemen berargumen bahwa proyek ini akan menyerap banyak tenaga kerja lokal dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional.

Seiring dengan meningkatnya tekanan dari investor global yang mendukung prinsip ESG (Environmental, Social, Governance), PT Sumber Hijau merasa perlu untuk memperkuat pelaporan keberlanjutannya. Mereka ingin menggunakan standar **GRI (Global Reporting Initiative)** dan juga merujuk pada **Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)**, khususnya:

- SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim)
- SDG 15 (Ekosistem Daratan)
- SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)

Manajemen juga menghadapi dilema dalam mengintegrasikan informasi keberlanjutan ke dalam laporan keuangan konvensional yang disusun berdasarkan **PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan)**, yang belum sepenuhnya mengatur pelaporan isu ESG.

### Pertanyaan:

1. **Analisislah tantangan utama yang dihadapi PT Sumber Hijau dalam menyelaraskan ekspansi bisnis dengan prinsip keberlanjutan dan pelaporan SDGs.**
2. **Jelaskan bagaimana pendekatan teori akuntansi positif dan normatif dapat digunakan untuk memahami pelaporan keberlanjutan dalam kasus ini.**
3. **Bagaimana PT Sumber Hijau dapat mengintegrasikan pelaporan SDGs ke dalam laporan keuangannya, meskipun PSAK belum sepenuhnya mengakomodasi pelaporan ESG? Jelaskan pendekatan atau standar pelaporan apa yang bisa digunakan dan bagaimana penerapannya.**
4. **Sebagai akuntan yang bertanggung jawab dalam pelaporan keberlanjutan, bagaimana Anda akan menyarankan perusahaan untuk menyusun narasi laporan yang dapat menjawab ekspektasi stakeholder lokal maupun global?**

## JAWABAN

1. Tantangan utama bagi PT Sumber Hijau menjadi semakin rumit saat mereka perlu menyelaraskan pertumbuhan bisnis dengan komitmen terhadap SDGs, terutama SDG 13 dan SDG 15. Dalam situasi ini, memperluas bisnis ke kawasan hutan tropis di Kalimantan Timur menghadapi perusahaan pada risiko signifikan terkait dengan kedua tujuan tersebut. Pembukaan lahan untuk kelapa sawit dapat mengakibatkan deforestasi, hilangnya habitat hewan dan tumbuhan, serta emisi karbon yang tinggi akibat berkurangnya kemampuan hutan dalam menyerap karbon. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip SDG 13, yang mengharuskan perusahaan untuk mengurangi kontribusinya terhadap perubahan iklim. Selain itu, wilayah Kalimantan merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati di dunia, sehingga ekspansi yang tidak terkelola dapat merusak ekosistem krusial dan melanggar prinsip SDG 15 tentang perlindungan ekosistem daratan. Terdapat juga tekanan dari masyarakat adat yang memandang hutan sebagai elemen penting dalam identitas, mata pencaharian, dan keberlanjutan sosial mereka. Konflik terkait kepemilikan lahan dan hilangnya akses terhadap sumber daya alam memunculkan tantangan sosial yang berhubungan dengan keberlanjutan jangka panjang bagi perusahaan. Di sisi lain, tuntutan dari investor global yang memprioritaskan ESG memaksa PT Sumber Hijau untuk meningkatkan transparansi dan pelaporan mengenai keberlanjutan. Para investor ingin melihat bukti nyata bahwa ekspansi perusahaan sejalan dengan upaya global untuk mengatasi perubahan iklim dan melindungi keanekaragaman hayati. Tantangan di dalam perusahaan juga timbul karena PSAK belum mengatur dengan jelas mengenai pelaporan isu ESG, sehingga perusahaan perlu menciptakan sistem pelaporan terpisah yang mengintegrasikan data keuangan dengan data non-keuangan. Mereka harus merumuskan kebijakan operasional yang baru, melakukan evaluasi dampak lingkungan, memperkuat keterlibatan masyarakat, serta menyusun strategi mitigasi yang jelas untuk menunjukkan bahwa ekspansi mereka tetap sejalan dengan SDG 13 dan SDG 15.
2. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa PT Sumber Hijau memperkuat laporan keberlanjutan sebagai respons terhadap insentif ekonomi dan tekanan dari luar. Dalam pandangan ini, manajemen menanggapi kritik dari Lembaga Swadaya Masyarakat, tuntutan masyarakat adat, dan tekanan dari investor global terkait ESG dengan menyusun laporan keberlanjutan sebagai langkah untuk mengurangi risiko reputasi, mempertahankan legitimasi, dan menjaga akses terhadap pendanaan. Ini berarti bahwa pelaporan ESG dianggap sebagai pilihan yang rasional yang diambil manajemen untuk melindungi kepentingan perusahaan serta sesuai dengan harapan pasar. Di sisi lain, teori akuntansi normatif menekankan bagaimana perusahaan seharusnya melaporkan dampaknya berdasarkan prinsip etika dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks PT Sumber Hijau, teori ini mendorong perusahaan untuk dengan jujur dan transparan mengungkapkan dampak ekspansi terhadap lingkungan, iklim, dan masyarakat adat, sehingga laporan keberlanjutan menjadi bentuk pertanggungjawaban moral, bukan hanya sekadar taktik bisnis. Teori normatif menganggap pelaporan ESG sebagai kewajiban perusahaan untuk berkontribusi pada tujuan sosial dan lingkungan, termasuk SDG 13 dan SDG 15.

3. PT Sumber Hijau dapat mengintegrasikan pelaporan SDGs dalam laporan keuangannya meskipun PSAK belum sepenuhnya mengatur ESG dengan cara memanfaatkan standar pelaporan keberlanjutan internasional sebagai tambahan. Metode yang paling sesuai adalah dengan mengadopsi GRI Standards sebagai dasar utama sejak GRI menawarkan indikator kuantitatif dan kualitatif yang bisa dihubungkan langsung ke SDGs, seperti emisi untuk SDG 13, keanekaragaman hayati untuk SDG 15, dan penciptaan pekerjaan untuk SDG 8. Selain itu, perusahaan juga bisa menggunakan standar ISSB IFRS S1 dan IFRS S2, yang merupakan pedoman global terbaru untuk pelaporan keberlanjutan yang menyatu dengan laporan keuangan. IFRS S1 mengatur pengungkapan keberlanjutan secara umum, sedangkan IFRS S2 menyoroti risiko iklim, sehingga relevan untuk integrasi SDG 13. Data keberlanjutan yang mengikuti GRI atau IFRS S1/S2 dapat dimasukkan dalam bagian Diskusi dan Analisis Manajemen (MDandA) atau disajikan dalam laporan keberlanjutan yang terpisah, dengan mengaitkannya melalui referensi silang ke laporan keuangan utama. Dengan cara ini, perusahaan tidak melanggar PSAK, namun tetap dapat memberikan informasi ESG yang menyeluruh dan terintegrasi. Integrasi dilakukan dengan menjelaskan bagaimana isu lingkungan dan sosial berdampak pada aspek finansial, seperti kerugian akibat deforestasi, biaya mitigasi perubahan iklim, atau manfaat ekonomi dari penciptaan lapangan kerja.
4. Narasi dalam laporan keberlanjutan harus ditulis dengan cara yang jelas, konsisten, dan mampu memenuhi kebutuhan berbagai pihak terkait. Laporan tersebut perlu menjelaskan dengan rinci pengaruh perluasan usaha terhadap lingkungan dan masyarakat, tindakan yang diambil untuk mengurangi dampak tersebut, serta komitmen perusahaan terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Narasi ini harus mencerminkan upaya perusahaan dalam menjaga lingkungan hidup, menghargai hak-hak komunitas adat, dan memberikan peluang kerja yang baik bagi masyarakat setempat, sekaligus menguraikan strategi bisnis yang beretika untuk memenuhi harapan investor global yang fokus pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola.